

Pengaruh Reward dan Punishment Guru terhadap Resiliensi Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabanjahe

The Effect of Teacher Reward and Punishment on Early Childhood Resilience in Group B in State Government Kindergarten Pembina Kabanjahe

Agustina Phipeliny Saragih ¹⁾, Asih Menanti ²⁾ & Amanah Surbakti ^{1)*}

1) Program Pascasarjana, Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 11 Juli 2022; Direview: 12 Juli 2022; Disetujui: 14 September 2022

Email: amanahsurbakti@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan pemberian *punishment* terhadap resiliensi anak TK Negeri Pembina Kabanjahe TA. 2020/2021. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif korelasional dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Populasi penelitian adalah anak TK Negeri Pembina Kabanjahe. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Sampling Jenuh dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 30 orang anak, metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi pemberian *reward*, pemberian *punishment*, dan resiliensi anak. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *reward* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,521$ dan $p = 0,000$ yaitu $p < 0,05$; (2) ada pengaruh yang signifikan pemberian *punishment* dengan resiliensi anak, yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,655$ dan $p = 0,008$ yaitu $p < 0,05$ dan (3) ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward* dan pemberian *punishment* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 21,596$ dan R (koefisien regresi) = $0,657$ sedangkan $R^2 = 0,431$ dengan $p < 0,05$ dan *Std. Error of the Estimate* 6,1055, Angka akurasi adalah $100\% - 6,1055 = 93,8945\%$. Analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda dan analisis Wilcoxon.

Kata Kunci: *Reward*; *Punishment*; Resiliensi anak PAUD

Abstract

*This study aims to determine the effect of giving rewards and punishments to the resilience of the children of the TK Negeri Pembina Kabanjahe TA. 2020/2021. The research method is a quantitative descriptive correlational type by placing the research variables in two groups, namely the independent variable and the dependent variable. The research population is the children of the Kabanjahe State Kindergarten. The sampling technique used was the Saturated Sampling technique with a selected sample size of 30 children, the data collection method used an observation sheet for giving rewards, giving punishment, and child resilience. Analysis of research data shows that (1) there is a significant effect between reward giving and children's resilience as indicated by the coefficient $R = 0.521$ and $p = 0.000$, namely $p < 0.05$; (2) there is a significant effect of giving punishment to children's resilience, which is indicated by the coefficient $R = 0.655$ and $p = 0.008$, namely $p < 0.05$ and (3) there is a significant effect of giving rewards and giving punishment to children's resilience which is indicated by the coefficient $F = 21.596$ and R (regression coefficient) = 0.657 while $R^2 = 0.431$ with $p < 0.05$ and *Std. Error of the Estimate* 6,1055, The accuracy rate is $100\% - 6,1055 = 93,8945\%$. The analysis used is Multiple Regression Analysis and Wilcoxon. parental support; self-concept; and self-confidence of students.*

Keywords: *Reward; Punishments; Early Childhood Resilience*

How to Cite: Saragih, A.P., Menanti, A., & Surbakti, A., (2022), Pengaruh Reward dan Punishment Guru Terhadap Resiliensi Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Kabanjahe, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5(2); 1079-1086



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini tentunya harus dimulai dari usia dini. Anak Usia Dini (AUD) adalah kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya terjadi bersama dengan *golden age* (masa peka).

Selain memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai, seorang pendidik PAUD juga perlu memiliki fondasi yang kuat dari dalam diri agar memiliki dorongan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan optimal. Fondasi yang ada dalam diri tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui pengalaman-pengalaman dan ilmu yang telah dimiliki. Adapun fondasi dalam diri tersebut disebut dengan resiliensi dalam diri seseorang. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dan bangkit kembali dari kesulitan. Kunci dari resiliensi adalah persepsi, apakah seseorang memandang suatu masalah sebagai kejadian yang menyakitkan, atau sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Resiliensi penting dimiliki setiap individu, khususnya pada pendidik. Resiliensi penting bagi pendidik karena resiliensi dapat mempengaruhi efektifitas pendidik dalam mengajar. Efektifitas tersebut berdampak secara langsung dalam proses pendidikan dan peserta didik (Nadrah, 2018; Shinta et al., 2022; Hasanah et al., 2022).

Anak pada usia di bawah 6 tahun biasa disebut dengan anak prasekolah. Anak prasekolah mengalami perkembangan yang pesat dalam kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Menurut ahli kognitif Jean Piaget, pada anak normal bahasa muncul kira-kira bersamaan dengan bentuk penalaran semiotik. Dalam mempelajari perkembangan bahasa anak perlu memperhatikan tiga komponen penting dalam bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik.

Menurut Desmita (2009), "anak yang hidup pada era modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat". Perubahan-perubahan yang sangat cepat tersebut tidak jarang menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi individu. Untuk menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapi anak ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011). Kemampuan pembentukan resiliensi tersebut adalah regulasi emosi, *impulse control*, *optimisme*, dan *causal analysis*. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tenang bila menghadapi tekanan, dan fokus pada permasalahan yang ada. *Impulse control* berhubungan erat dengan regulasi emosi, kuatnya kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi. *Optimisme* yaitu anak yang yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik, sedangkan *causal analysis* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab secara akurat.

Membangun *resiliensi* anak berhubungan dengan intervensi dari lingkungan sekitar yang membentuk keamanan dasar anak. Pendidik memastikan anak mengerti bahwa mereka memiliki hubungan dengan pendidik, teman, orang tua, dan orang dewasa lain yang memberikan rasa aman. Intervensi dari pendidik mencerminkan fungsi hubungan yang lekat yang aman untuk mengurangi kecemasan dan memberi pelajaran pada setiap tahap perkembangan anak, terutama pada masa usia dini. Setiap unsur yang ada di lingkungan anak, seperti PAUD dapat meyakinkan anak bahwa mereka berada di lingkungan yang aman. Anak merasa memiliki pendidik yang selalu menjaga mereka, sehingga mereka merasa aman karena merasa memiliki tempat bermain yang aman. Keamanan dasar ada hubungannya dengan *resiliensi* anak dan kekekatannya dalam menghadapi kesulitan.

Peningkatan kelekatan hubungan dapat menunjukkan kemajuan perkembangan dan pemulihan dampak stress atau tekanan. Untuk meningkatkan rasa aman pada anak, ada potensi lingkungan PAUD, keluarga, para profesional atau sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan.



Fenomena di lapangan tidak terjadi seperti idealnya perkembangan resiliensi anak pada umumnya. Anak PAUD yang objek penelitian dalam ranah pengujian resiliensi memiliki ruang lingkup perilaku yang berlawanan dengan sikap resiliensi anak yang seharusnya seperti memiliki kecenderungan dalam kecemasan yang tinggi, memiliki perasaan selalu tidak aman, menolak bersekolah dan berkumpul dengan orang banyak, selalu bersikap menunda pekerjaan dan malas menyelesaikan pekerjaan dan selalu menyibukkan diri dengan pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi kematangan diri.

Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Individu ini akan mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan mampu menarik pelajaran dari kegagalannya itu. Bagi individu tersebut, kegagalan bukanlah titik akhir dalam hidupnya. Mereka mampu menarik arti dari kegagalan yang dialaminya dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk menjadi yang lebih baik. Umumnya, mereka yang memiliki resiliensi ini terdorong untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi. (Fonny, dkk., 2005).

Dalam konteks ini, terdapat sejumlah metode ditawarkan untuk mengoptimalkan *resiliensi* anak, baik untuk diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan lembaga pendidikan formal (sekolah). Harapannya, anak akan mampu menjadi sosok generasi yang cerdas, kuat kepribadiannya dengan ditunjukkannya perilaku-perilaku positif pada anak dengan karakteristik resiliensi yang matang. Menurut Dewey (1923), salah satu metode yang ditawarkan untuk meningkatkan *resiliensi* anak adalah metode pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Anak dinilai akan termotivasi dengan kuat jika suatu keadaan dalam diri memenuhi karakteristik resiliensinya tinggi akan memperoleh *reward* sedangkan jika menampilkan kondisi perilaku meminimalisir perilaku yang kurang baik dikarenakan adanya *punishment*. Terkadang juga, dengan memberikan tepuk tangan kepada anak yang berhasil menjawab atau mengumpulkan point terbanyak, dapat meningkatkan resiliensi anak yang lain untuk berjuang mendapatkan hasil yang sama. Bagi anak yang tidak mengikuti pelajaran, guru hanya menegur saja terkadang di diamkan saja. Namun demikian, selain diberikan hadiah anak juga diberikan *punishment* atau hukuman bagi anak yang menjawab salah atau anak yang mendapat nilai kecil. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik seperti mengambil sampah dan membuangnya di kotak sampah, atau bernyanyi lagu-lagu daerah dan sebagainya. Dengan demikian anak menjadi lebih tertantang dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik kecerdasan emosional anak secara langsung.

Membangun *resiliensi* anak berhubungan dengan intervensi dari lingkungan sekitar yang membentuk keamanan dasar anak. Pendidik memastikan anak mengerti bahwa mereka memiliki hubungan dengan pendidik, teman, orang tua, dan orang dewasa lain yang memberikan rasa aman. Intervensi dari pendidik mencerminkan fungsi hubungan yang lekat yang aman untuk mengurangi kecemasan dan memberi pelajaran pada setiap tahap perkembangan anak, terutama pada masa usia dini. Secara konseptual ini betolak dengan hasil observasi yang didapatkan bahwa tingkat resiliensi anak yang rendah; terlihat anak memiliki nilai negatif dan penilaian yang kurang baik terhadap kehidupan saat ini, kurang memiliki harapan dan kurang mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, kurang tepat dalam memecahkan masalah. Dari uraian di atas peneliti mencari jawaban tentang besaran pengaruh *reward* dan *punishment* dari guru terhadap resiliensi anak usia dini kelompok B di TK Negeri Pembina Kabanjahe”.

Penelitian ini berkaitan dengan tema penelitian yang telah dilakukan Melinda (2018). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas IV A SDN Merak I pada mata pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81-86. Data Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV ini diperoleh melalui perhitungan analisis uji suku dengan thitung sebesar 9,096 sedangkan ttabel sebesar 0,3932. Karena thitung (9,096) > ttabel (0,3932) dan dengan uji signifikansi diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa.



Selanjutnya penelitian ini juga berkaitan dengan tema penelitian Fitri & Ain (2022). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 291-308. Reward dan punishment adalah dua kata yang kontradiktif, namun keduanya saling berkaitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling, subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah populasi siswa sebanyak 92 siswa. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel bebas (reward (X1) dan punishment (X2)) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat motivasi belajar (Y) hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 44,722 yang lebih besar dari F tabel 2.69, artinya hal ini menyebabkan H_0 diterima.

Hasil penelitian ini kemudian didukung dari penelitian yang dilakukan Nuzuliya (2021). *Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Trenggalek* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik siswa SMA Negeri 1 Trenggalek sebanyak 95 siswa atau 73,6% siswa memiliki resiliensi akademik sedang, sedangkan 90 siswa atau 69,8% memiliki tingkat optimisme sedang. Optimisme dengan resiliensi akademik memiliki pengaruh yang positif dengan nilai signifikansi 0,000 yang dapat dikatakan bahwa apabila optimisme semakin tinggi maka resiliensi akademik yang dimunculkan akan semakin tinggi. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < probabilitas 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi optimisme berpengaruh terhadap resiliensi akademik.

Wulandari (2014), Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Passing Bawah Bolavoli (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang). *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*, 2(3). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada dan seberapa besar pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bolavoli siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang ini, dengan jumlah sampel 75 siswa yang terdiri dari 38 siswa kelompok eksperimen (reward and punishment) dan 37 siswa kelompok kontrol. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bolavoli yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} 2,52 > t_{tabel} 1,995$ dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan pemberian *punishment* terhadap resiliensi anak TK Negeri Pembina Kabanjahe TA. 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif yang perolehan data didapatkan dengan kuesioner yang dianalisis secara statistik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, karena di dalam penelitian ini berisi aktifitas pemberian tindakan kepada suatu keadaan individu. Tujuannya untuk menemukan ada tidaknya hubungan variabel bebas dalam hal ini variabel pemberian *reward* dan pemberian *punishment* terhadap variabel terikat yaitu resiliensi anak PAUD.

Definisi operasional merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara kongkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur. Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah *Reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikannya kepada anak karena telah berperilaku baik, mendapat hasil atau telah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik sehingga anak senantiasa termotivasi untuk mengulang perbuatannya kembali. Selanjutnya Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada anak atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga anak atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak dan selanjutnya Resiliensi merupakan keadaan diri individu yang memiliki kecenderungan untuk mampu kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu



beradaptasi dan bertahan dari kondisi itu jika itu berulang atau muncul kembali dalam kehidupannya.

Metode analisis data yang utama dilakukan adalah dengan regresi linear berganda yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan deskripsi data hasil penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kabanjahe di Jalan Kartini No. 4, Gung Leto, Kelurahan Gung Leto, Desa Leto, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo Prov. Sumatera Utara, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

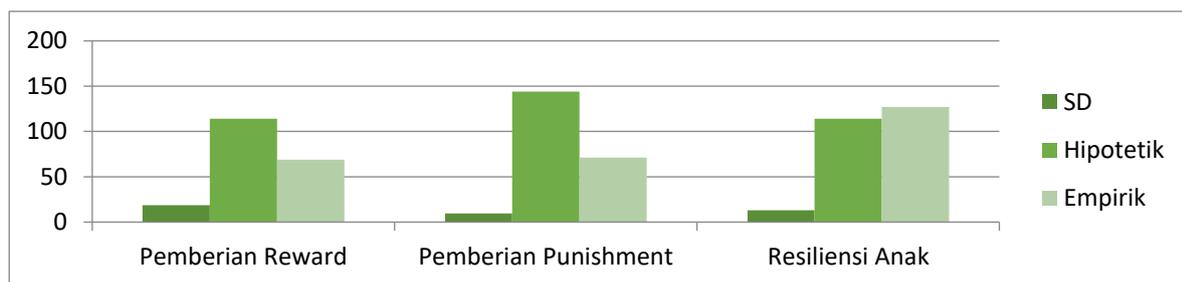
Tabel 1. Hasil Analisis Data

Variabel	F	R	R ²	Std. Error of the Estimate	%	Probality
X ₁ - Y	21,584	0,521	0,271	6,8506	93,1494	0,000
X ₂ - Y	43,534	0,655	0,429	6,0650	93,9350	0,000
X ₁ ;X ₂ - Y	21,596	0,657	0,431	6,1055	93,8945	0,000

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa bahwa variabel pemberian *reward* memiliki daya prediksi terhadap munculnya resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar 0,271 yang artinya ada 27,1 % pemberian *reward* mempengaruhi resiliensi anak, sedangkan pemberian *punishment* memiliki daya prediksi terhadap munculnya resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar 0,429 yang artinya sebesar 42,9 %; selanjutnya pemberian *reward* dan pemberian *punishment* bersama-sama memiliki daya prediksi terhadap munculnya resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar sebesar 0,431. Hal tersebut memberi makna bahwa secara bersama kedua variabel tersebut, yaitu pemberian *reward* dan pemberian *punishment* mempengaruhi resiliensi anak sebesar 43,1 %. Hasil pengaruhnya analisis jalur menghasilkan daya hubung sebesar 93,8945 %. Daya prediksi antara pemberian *reward* dan pemberian *punishment* dengan resiliensi anak menghasilkan kesimpulan memiliki hubungan yang positif signifikan.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pemberian <i>Reward</i>	18,53512	114	68,9474	Rendah
Pemberian <i>Punishment</i>	9,39495	144	71,0526	Rendah
Resiliensi Anak	12,95829	114	126,8947	Tinggi



Grafik 1. Kualitas Keadaan Data Variabel Penelitian

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang pertama dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan nilai linearity $F = 27,018$ dan F Regresi, $F = 21,584$ dan $p = 0,000$ ($<0,05$) yang berarti pengaruhnya dinyatakan linier, maka terdapat pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *reward* dengan resiliensi anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima bahwa ada pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *reward* dengan resiliensi

anak, yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,521$ dan $p < 0,00$ hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruhnya kedua variable positif, artinya semakin tinggi skor antara pemberian *reward*, maka akan semakin baik keadaan resiliensi anak, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah keadaan pemberian *reward* maka semakin buruk dengan resiliensi anak.

Adapun kemampuan individu yang dapat keluar dari tekanan yang sedang dihadapi disebut resiliensi. Resiliensi merupakan adaptasi positif individu dalam menghadapi masalah atau risiko yang sedang dirasakan (Ekasari & Andriyani, 2013). Sehingga dengan adanya resiliensi seseorang akan dapat membantu mengatasi kesulitan- kesulitan hidupnya. Resiliensi dapat dilihat sebagai proses, kapasitas atau hasil dari adaptasi yang berhasil dalam menghadapi situasi yang menantang atau mengancam.

Ketika seorang remaja mendapatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri sehingga ia mampu menerima kritikan dari orang lain (Desmita, 2009). Harga diri sebagai faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi menunjukan sejauh mana seorang individu percaya bahwa mereka mampu dan menganggap bahwa dirinya bermakna, sukses dan layak (Salami, 2010). Dalam hal ini peneliti menjadikan harga diri yang dibentuk dari adanya pemberian *reward* sebagai variabel yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi anak.

Hasil penelitian yang kedua diperoleh dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan pada pengaruhnya variabel pemberian *punishment* dan resiliensi anak diperoleh nilai linearity $F = 38,118$ dan F Regresi $F = 43,534$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier. Ada pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *punishment* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,655$ dan $p < 0,00$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variable positif, artinya semakin tinggi skor pemberian *punishment*, maka akan semakin baik keadaan resiliensi anak, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah keadaan skor pemberian *punishment* maka semakin buruk keadaan resiliensi anak.

Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa Resiliensi merupakan pola pikir yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru untuk pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain. Aplikasi Resiliensi ini dinamakan menjangkau. Dengan menjangkau kehidupan menjadi lebih kaya, hubungan dengan seseorang menjadi lebih dalam dan dunia seakan lebih luas. Paparan diatas menguatkan asumsi bahwa Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Hukuman merupakan bagian dari sebuah pendidikan yaitu untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan buruk atau perilaku buruk maka salah satu alat yang dapat digunakan agar menyadarkannya adalah dengan hukuman. Hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

Hasil Penelitian yang ketiga dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan dan menyimpulkan ada positif dan signifikan antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 21,596$ dan R (koefisien regresi) = $0,657$ sedangkan $R^2 = 0,431$ dengan $p < 0,05$ dan $Std. Error of the Estimate 6,1055$ sehingga tingkat pengaruhnya antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak memiliki besaran pengaruhnya yaitu $100\% - 6,1055 = 93,8945\%$. Hipotesis ke tiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak. Pemberian *reward* memiliki daya prediksi terhadap tingkat resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar $0,271$ yang artinya besaran keberpengaruhannya ada $27,1\%$ daya pengaruhnya. Namun jika dilihat dari hasil $Std. Error of the Estimate 6,8506$, daya pengaruh pemberian *reward* kepada resiliensi anak sebesar $93,1494\%$.

Menurut Grotberg (2003) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari, atau berubah melalui berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Dalam Rahmati dan Siregar (2012) setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi perbedaan tersebut. Dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak guru harus memperhatikan pelaksanaannya dengan baik agar dapat berdampak positif bagi anak serta guru di sekolah.

Reward diberikan setelah anak melakukan hal positif dengan tujuan agar anak termotivasi untuk mengulang perbuatan positif sedangkan *punishment* diberikan jika anak melakukan pelanggaran atau kesalahan agar anak merasa jera dan tidak mengulangnya lagi". Dimana sebelum guru memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak, guru terlebih dahulu memberikan penguatan kepada anak setiap akan melakukan kegiatan belajar dengan tujuan agar anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positive dan efek dari individu yang melakukan pelanggaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hipotesis ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward* dari guru terhadap resiliensi anak usia dini telah terjawab dengan hasil penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan nilai linearity $F = 27,018$ dan F Regresi, $F = 21,584$ dan $p = 0.000 (<0.05)$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier, maka terdapat pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *reward* dengan resiliensi anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima bahwa ada pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *reward* dengan resiliensi anak, yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,521$ dan $p < 0,00$ hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kedua variable positif.

Selanjutnya jawaban hipotesis ada pengaruh yang signifikan pemberian *punishment* dari guru terhadap resiliensi anak usia dini diperoleh hasil Penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan pada hubungan variabel pemberian *punishment* dan resiliensi anak diperoleh nilai linearity $F = 38,118$ dan F Regresi $F = 43,534$ dan $p = 0,000 (< 0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut linier. Ada pengaruh positif signifikan yang signifikan antara pemberian *punishment* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $R = 0,655$ dan $p < 0,00$.

Selanjutnya jawaban hipotesis ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward* dan *punishment* dari guru terhadap resiliensi anak usia dini. Hasil Penelitian dari perhitungan regresi linear berganda menunjukkan dan menyimpulkan ada positif dan signifikan antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 21,596$ dan R (koefisien regresi) = $0,657$ sedangkan $R^2 = 0,431$ dengan $p < 0,05$ dan Std. Error of the Estimate $6,1055$ sehingga tingkat pengaruhnya antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak memiliki besaran pengaruhnya yaitu $100\% - 6,1055 = 93,8945\%$. Hipotesis ke tiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui daya prediksi antara pemberian *reward*, pemberian *punishment* dengan resiliensi anak. Pemberian *reward* memiliki daya prediksi terhadap tingkat resiliensi anak yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 sebesar $0,271$ yang artinya besaran hubungannya ada $27,1\%$ daya pengaruhnya. Namun jika dilihat dari hasil Std. Error of the Estimate $6,8506$, daya pengaruh pemberian *reward* kepada resiliensi anak sebesar $93,1494\%$.

Melihat adanya hubungan pemberian *reward* dan pemberian *punishment* dengan resiliensi anak, maka diharapkan dan disarankan adanya perhatian dari pimpinan sekolah dalam memberikan meningkatkan penyediaan fasilitas yang mendukung dari terciptanya pelayanan kepada siswa PAUD secara maksimal dalam meningkatkan dengan resiliensi anak untuk mengembangkan potensi dan kompetensi diri sebagai upaya peningkatan persiapan untuk terjun pada kehidupan sebenarnya untuk mampu secara mandiri menyesuaikan posisi diri dalam keadaan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. (1923). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. macmillan.
- Ekasari, A & Andriani, Z. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem terhadap Resiliensi pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Journal Soul* 6 (1).
- Fitri, Y. R., & Ain, S. Q. (2022). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 291-308.
- Fonny, F. (2005). Hubungan Resiliensi Dan Prestasi Akademik Pada Anak Tuna Runggu. Studi Pada Anak Di Masa Pertengahan (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Grotberg, E. H. (Ed.). (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group.
- Hasanah, U., Murad, A., & Parinduri, M. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2541-2555. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1113>
- Melinda, I. (2018). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas IV A SDN Merak I pada mata pelajaran IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81-86.
- Nadrah, U. (2018). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Resiliensi Siswa Berprestasi Belajar Rendah Kelas XI Akutansi II SMK Budisatrya Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Nuzuliya, K. (2021). *Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Trenggalek* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *Predicara*, 1(2).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Salami, S. O. (2010). Moderating effects of resilience, self-esteem and social support on adolescents' reactions to violence. *Asian Social Science*, 6(12), 101.
- Shinta, D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1928-1941. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.978>
- Wulandari, I. S. (2014). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Passing Bawah Bolavoli (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang). *Jurnal pendidikan olahraga dan kesehatan*, 2(3).

